

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Metode Dan Evaluasi PAI

Umami Ulfatus Syahriyah¹

Universitas Islam Raden Rahmat Malang²

ummi210121@gmail.com¹,

Abstract: This article aims to describe the role of Islamic Education teachers in developing methods and evaluation of PAI learning. Educators have a very vital position in the learning process. The level of success in achieving learning materials can be measured by the quality of the educators. The condition of PAI in elementary schools is currently facing various challenges. While the teacher is required to realize the role and noble task. Considering that the goal of Islamic education does not only stop at the physical-material level, but also spiritual-spiritual and mental-emotional. The research method used in this research is a qualitative approach with a comparative study conducted at SD Negeri 1 Talok and SD Negeri 3 Senggeng. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results showed that the role of the PAI teacher in developing the method and evaluation of PAI learning at SD Negeri 1 Talok and SD Negeri 3 Senggeng was as a facilitator, mentor, role model, and evaluator.

Keywords: *The role of teacher, PAI Learning Method, Evaluation*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memaparkan peran guru Pendidikan Islam dalam mengembangkan metode dan evaluasi pembelajaran PAI. Pendidik memiliki posisi yang sangat vital pada proses pembelajaran. Tingkat keberhasilan dan tercapainya materi pembelajaran dapat diukur dari kualitas pendidiknya. Kondisi PAI pada Sekolah Dasar saat ini menghadapi beragam tantangan. Sementara guru dituntut untuk merealisasikan peranan dan tugas mulianya. Mengingat tujuan pendidikan Islam itu tak hanya berhenti pada raah fisik-materiil semata melainkan ruhani-spiritual dan mental-emosional. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi komparatif yang dilakukan di SD Negeri 1 Talok dan SD Negeri 3 Senggeng. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan metode dan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Talok dan SD Negeri 3 Senggeng adalah sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, dan evaluator.

Kata kunci : *Peran guru, Metode Pembelajaran PAI, Evaluasi*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang bunyinya: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Bukti direalisasinya undang-undang ini adalah pendidikan agama mendapatkan perhatian penting oleh pemerintah Indonesia. Pendidikan agama dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.² Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam merealisasikan tujuan dari pendidikan nasional tersebut. Di samping melaksanakan tugas pengajaran, guru PAI memiliki tugas untuk memberikan pengetahuan keagamaan, melaksanakan tugas pendidikan, membina siswa, membentuk kepribadian dan membina akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan siswa.³

Pendidik memiliki posisi yang sangat vital pada proses pembelajaran. Tingkat keberhasilan tercapainya materi pembelajaran dapat diukur dari kualitas pendidiknya.⁴ Pendidik yang ideal adalah pendidik yang tak hanya mentransfer pengetahuan semata melainkan nilai-nilai etik religius. Pendidik ideal yang berkualifikasi tinggi adalah yang dapat menciptakan dan mendesain pembelajaran lebih dinamis-konstruktif serta dapat menganalisa kelemahan materi dan peserta didiknya. Harapannya agar *out put* yang diciptakan memiliki kompetensi dan perkembangan potensi yang kompleks.⁵

Namun kenyataan yang terjadi, kondisi PAI pada Sekolah Dasar saat ini menghadapi beragam tantangan.⁶ Penyelenggaraan PAI pada Sekolah Dasar secara formal hanya diselenggarakan selama dua jam pelajaran dalam kurun satu minggu.⁷ Di sisi lain masih minim literatur yang menjelaskan metode pembelajaran PAI serta belum ditemukannya alat evaluasi yang efektif dan efisien

¹ Undang-undang Sisdiknas 2003, *UU RI No 20 Th 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

² Nandang Kosim, "Pengembangan Dan Aplikasi Pembelajaran Pai Di SD," *Qathrunâ* 2, no. 2 (2015): 123.

³ N.A Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 100.

⁴ Moch Sya'roni Hasan dan Abdul Aziz, "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 2 (15 Juli 2023): 143-59, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>.

⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 36-45.

⁶ Moch Sya'roni Hasan, Mar'atul Azizah, dan Solechan Solechan, "Implementation of Islamic Religious Local Content Policy at SMP Negeri 2 Kabuh Jombang," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (4 April 2022): 135-43, <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.2104>.

⁷ Kosim, "Pengembangan Dan Aplikasi Pembelajaran Pai Di SD," 123.

dalam mengevaluasi pembelajaran PAI dalam bidang kognitif, sikap, dan keterampilan.⁸

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa metode yang dikembangkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, diantaranya adalah penerapan metode *market place* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMPN 13 Bandung,⁹ pengembangan *Higher Order Thinking (HOT)* melalui metode pembelajaran *Mind Banking*¹⁰, metode pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar PAI di SMPN 2 Ulaweng¹¹, model *assure* untuk mengembangkan media pembelajaran PAI berbasis lingkungan¹², metode *poster comment* untuk mengembangkan keterampilan 4 C pada mapel PAI di SMA Negeri 26 Bandung¹³ dan metode *flipped classroom* sebagai solusi pembelajaran PAI di masa pandemi.¹⁴

Sementara evaluasi pembelajaran adalah salah satu komponen dari sistem pendidikan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan keefektifan belajar. Pengukuran yang dilakukan tentunya berdasarkan kriteria dan acuan tertentu untuk akhirnya memberikan *feedback* dan masukan pembelajaran berikutnya. Dalam istilah arabnya, evaluasi dikenal dengan terma *imtihan* yang berarti ujian.¹⁵ Evaluasi tidak hanya dilakukan dalam ranah pengetahuan peserta didik saja, evaluasi dilakukan secara kompleks baik di bidang pengetahuan, afektif maupun psikomotorik.

Namun dalam praktiknya, PAI belum secara utuh melakukan evaluasi dalam tiga ranah tersebut, hal ini disampaikan oleh Abdurrahman Mas'ud bahwa dalam aspek evaluasi, peserta didik memiliki hak untuk memberika evaluasi balik terhadap pendidik. Untuk merealisasikan tujuan Pendidikan Islam yang humanis pun mengamini bahwa siswa tidak hanya dinilai dari kemampuan menghafal dan mengingat materi yang diberikan melainkan kecerdasan emosional dan spiritual.¹⁶

Argumen Mas'ud di atas sangat perlu diafirmasi karena dalam tujuan pendidikan Islam sendiri sebagaimana dituliskan oleh M. Roqib menyitir dari

⁸ Tatang Hidayat dan Makhmud Syafe'i, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (2018): 103, <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>.

⁹ Ima Malihah dan Mahliil Nurul Ihsan, "Pengembangan Metode Market Place dalam Pembelajaran PAI," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 1 (2020): 56-70, <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.8193>.

¹⁰ Luluk Ernawati, "Pengembangan High Order Thinking (Hot) Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking Dalam Pendidikan Agama Islam," Dalam *International Conference On Islamic Civilization And Society, Ahlu Sunnah Wal Jama'ah and the Future of Islam* (Darul Ulum Islamic University, 2017), 189-202.

¹¹ Anna Primadoniati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Didaktika: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 77-97.

¹² Hasan Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE," *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, no. 2 (2016): 231, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.610>.

¹³ Edi Prihadi, "Pengembangan Keterampilan 4C melalui Metode Poster Comment pada Mata Pelajarann PAI dan Budi Pekerti," *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 2, no. 1 (2018): 464-79.

¹⁴ Indah Sari dan Tasman Hamami, "Pengembangan Metode Flipped Classroom dalam Pendidikan Agama Islam: Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5744-53, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3420>.

¹⁵ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran; Konsep Dasar, Prinsip, Teknik dan Prosedur* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 1-2.

¹⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis; Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 225-27.

beberapa ahli bahwa tujuan pendidikan Islam itu tak hanya berhenti pada raah fisik-materiil semata melainkan ruhani-spiritual dan mental-emosional.¹⁷ Mengingat Pendidikan Islam mengarahkan peserta didik pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat serta mencetak pribadi yang *insan kamil*.

Dengan paparan latar belakang di atas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan pemaparan dan perbandingan peran guru PAI di SD Negeri 1 Talok dan SD Negeri 3 Senggreng dalam mengembangkan metode pembelajaran dan evaluasi PAI.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus membandingkan keberadaan satu objek penelitian dengan objek penelitian lainnya. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta yang terdapat pada masing-masing objek penelitian. Metode komparatif menjawab dan menganalisis faktor penyebab terjadinya atau munculnya fenomena tertentu. Metode ini bersifat *ex post facto*, yaitu data dikumpulkan setelah kejadian berlangsung sehingga peneliti melihat akibat dari data-data tersebut.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Talok Turen dan SD Negeri 3 Senggreng Sumberpucung. Peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena terdapat beberapa pengembangan metode dan evaluasi pembelajaran PAI yang ditawarkan oleh Guru PAI pada kedua sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari dua guru PAI pada masing-masing Sekolah Dasar dan sumber data sekunder terdiri dari buku-buku, jurnal, laman website dan beberapa literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menarik kiranya ketika membicarakan peran guru/pendidik apalagi guru Pendidikan Agama Islam. Selama ini bagaimana sebenarnya kita semua memandang guru/pendidik? Meyakininya sebagai sebuah profesi atautkah tugas kemanusiaan? Al Qur'an dan as Sunnah telah memberikan dasar dan perintah bagi sebagian umatnya sebagai penyeru kebaikan. Dalam hal ini kategori pendidik agama masuk dalam golongan penyeru kebaikan tersebut. Hal ini difirmankan Allah dalam Al Quran Surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹⁷ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Penge,bangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, 25-30.

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*¹⁸

Dari ayat di atas dapat ditarik konklusi bahwa salah satu peran guru adalah sebagai penyeru untuk peserta didik dalam melakukan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Adapun menurut Mulyasa, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai berikut; sebagai pendidik, model/teladan, fasilitator, motivator, evaluator, pengajar, pembimbing, dan pelatih.¹⁹

Pendidik memiliki peran lebih dari seorang pengajar yang memberikan materi pelajaran. Ia pun menjadi *role model* bagi peserta didik. Secara otomatis pendidik akan menjadi sorotan bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian pendidik harus senantiasa menjaga tata bicara, sikap, proses berfikir, dan gaya hidup serta interaksi dengan dunia sosial. Pendidik juga berperan sebagai penyedia fasilitas/fasilitator untuk menyiapkan rencana pembelajaran, metode, media, dan bahan ajar yang hendak disampaikan dalam kelas. Pendidik berperan untuk memberikan semangat dan dorongan bagi peserta didik dalam belajar, bagaimana agar dalam pembelajaran yang berlangsung peserta didik senantiasa merasakan nyaman, senang, asyik, dan bersemangat.

Sebagaimana ungkapan Bapak Pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara menyatakan "*Ing Ngarso sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani.*" Ungkapan ini memiliki arti bahwa ketika pendidik berada di posisi depan maka ia harus mampu menjadi teladan. Sementara ketika ia berada di tengah ia harus mampu menjadi fasilitator, dan ketika ia berada di belakang menjadi motivator bagi para peserta didik.²⁰

Menurut M. Roqib, pendidik dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang memudahkan peserta didik memahami materi, melakukan evaluasi pembelajaran, serta menindaklanjuti evaluasi yang dilakukan.²¹ Pendidik pun perlu memperhatikan kompetensi yang harus dimilikinya, jikalau secara keumuman kompetensi guru itu ada empat, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Maka dalam hal ini M. Roqib memberikan kompetensi dengan kriteria yang lebih rinci untuk guru Pendidikan Agama Islam.

Kriteria yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam antara lain; mengajarkan keilmuannya sesuai apa yang ia fahami dan ia dituntut untuk senantiasa belajar demi meningkatkan keilmuwan dan kompetensinya; berperilaku *rabbani*, bertakwa dan taat kepada Allah Swt; berintegritas moral sebagaimana para rasul (memiliki empat sifat wajib rasul, yakni *shiddiq, amanah,*

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al Quran Terjemah* (Bandung: Sygma, 2007).

¹⁹ Zida Haniyyah dan Nurul Indana, "PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMISISWA DI SMPN 03 JOMBANG," *IRSYADUBA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2021): 79-81.

²⁰ Sadiman, *Menjadi Guru Super* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 24-25.

²¹ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, 50.

tabligh dan *fathanah*); mencintai tugas-tugas keguruannya; berjiwa ikhlas dan sabar; bersifat adil dalam memandang peserta didik; berwibawa, bijaksana, humanis, penuh keteladanan dan bersikap *wara*; menguasai perencanaan pembelajaran, media, metode, dan bahan ajarnya secara utuh; mengetahui kondisi fisik dan psikis peserta didik; inovatif, eksploratif, kreatif, apresiasif, dan responsif terhadap perkembangan zaman; serta menekankan pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik (melalui *student centered learning* dan kajian kontekstual-integral.²²

Dengan keterangan di atas dapat diambil inti bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggungjawab yang berat namun mulia. Di samping menjalankan tugas keprofesian, sekaligus ia menjalankan tugas kemanusiaan dan keagamaan. Guru PAI tak hanya sebagai transformator pengetahuan melainkan nilai-nilai, etika, dan *role model*.

Kedudukan Metode dan Evaluasi Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan bentuk tertentu, bisa berupa ceramah, diskusi, demonstrasi, penugasan, portofolio, dan beragam cara lainnya. Metode pembelajaran PAI adalah cara untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran yang berdasar pada asumsi dan hakikat agama Islam. Adanya metode pembelajaran PAI adalah untuk menjadikan proses pembelajaran berdaya guna bagi peserta didik sehingga membentuk kesedaran mereka untuk mengamalkan ajaran Islam. Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam metode pembelajaran PAI antara lain adalah niat dan orientasi, keterpaduan materi, kebenaran, kejujuran dan amanah, keteladanan, berdasar pada nilai, sesuai dengan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik, menyelipkan *ibrah*, dan proporsional.²³ Metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini bisa dilihat dari hierarki variabel taksonomi pembelajaran.

Jika kita berangkat dari tiga variabel dalam taksonomi pembelajaran maka terdapat variabel kondisi, metode, dan hasil pembelajaran. Berdasarkan taksonomi tersebut, kondisi dalam suatu kelas mempengaruhi metode pembelajaran yang dipilih. Sementara pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan berpengaruh pada hasil pembelajaran. Variabel metode pembelajaran masih dibagi lagi menjadi tiga, yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan. Pertama, strategi pengorganisasian dilakukan dengan cara mengorganisasi bahan dan isi bidang studi untuk disampaikan dalam kelas. Misalkan akan menyampaikan mata pelajaran PAI, maka melakukan pemilahan bahan dan isi materi PAI. Kedua strategi penyampaian yakni bagaimana cara guru menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga akan terjadi timbal baik

²² Roqib, 51-52.

²³ Roqib, 89-98.

berupa respon. Ketiga, strategi pengelolaan yaitu menata interaksi antara guru dan peserta didik dan variabel metode pembelajaran yang lain.²⁴

Adapun evaluasi pembelajaran bukan hanya penilaian yang dilakukan pada akhir pengajaran semata melainkan dilaksanakan secara kontinyu dan terus menerus. Evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengetahui dan menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami pelajaran. Evaluasi melibatkan banyak kegiatan teknis seperti penentuan metode dan format penilaian.²⁵

Menurut Wringstone dalam Wina Sanjaya mengungkapkan fungsi evaluasi pembelajaran adalah untuk memberikan tolak ukur keberhasilan siswa; mengetahui status akademis siswa; mengetahui efisiensi metode pembelajaran yang dirancang guru; menunjang pelaksanaan Bimbingan Konseling; memberikan laporan kepada orang tua siswa; keperluan promosi; perencanaan pendidikan; serta sebagai motivasi belajar.²⁶

Sedangkan Sudjiono mencatat fungsi evaluasi menjadi dua macam, yakni fungsi secara umum dan khusus. Secara umum, fungsi evaluasi adalah untuk mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan melakukan penyempurnaan. Sementara secara khusus, evaluasi digunakan untuk mengenal kapasitas kemampuan peserta didik dan kepastian usaha lembaga pendidikan, sebagai dorongan dan motivasi peningkatan belajar serta memberikan laporan.²⁷

Evaluasi memiliki kedudukan yang strategis dan penting dalam pembelajaran. Evaluasi bukan hanya berbicara mengenai penilaian akan tetapi juga pengukuran, menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif. Evaluasi memiliki ciri berupa pengambilan keputusan. Jika dalam pembelajaran tidak dilakukan evaluasi maka tidak adak diketahui sejauh mana keberhasilannya.²⁸

Pengembangan metode dan evaluasi sangat penting untuk dilakukan dalam pembelajaran, mengingat berdampak pada hasil belajar siswa. Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat, menuntut manusia untuk maju dalam segala bidang, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan pendidikan. Dunia pendidikan merupakan salah satu tonggak yang menjadi harapan generasi bangsa di masa depan. Untuk menyiapkan generasi unggul pada zamannya, maka harus senantiasa mengikuti arus zaman. Pendidikan harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menunjang kegiatan-kegiatannya. Yang tak dapat terlepas dari dunia pendidikan adalah kegiatan pembelajaran. Di dalam

²⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

²⁵ A Saputra, "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Smp," *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2022, 73–83.

²⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005).

²⁷ A. Sudjiono, *Pengantar Ewaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 8–15.

²⁸ Tatang Hidayat, Abas Asyafah, dan Indonesia, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 159–81.

pembelajaran terdapat banyak aspek mulai dari materi, metode, media, dan evaluasi.

Perkembangan teknologi informasi harus diimbangi dengan perkembangan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak akan berkembang jikalau metode penyampaian terhadap generasi stagnan dan saklek hanya mengacu pada metode tradisional yang konvensional. Meski demikian, metode pembelajaran yang dilakukan dapat dikolaborasikan dengan mengambil metode lama yang baik dan mengambil metode baru yang lebih baik. Sebagaimana jargon yang seringkali kita dengar “*Al Muhafadzatu alal qadiim as shalih wa al akhdzu bil jadid al aslah.*”

Pendidikan Agama Islam adalah materi pelajaran yang unik. PAI tak hanya mengajarkan aspek materi *dzahiriyah* semata melainkan aspek *bathiniyah*. Maka dari itu untuk menyampaikan materi kepada siswa perlu kepiawaian metode dari seorang guru. metode yang digunakan bisa dikembangkan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah. Jikalau berada pada lingkungan pedalaman dengan minim *budget* dan fasilitas maka tetap bisa mengembangkannya dengan langkah-langkah kreatif.

Metode dan Evaluasi Pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Talok

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan oleh penulis, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di SD Negeri 1 Talok diantaranya adalah ceramah, diskusi kelompok, *jigsaw*, *games*, *sorogan* dan *bandongan*. Metode yang dipilih tentunya menyesuaikan situasi dan kondisi anak-anak, baik itu di waktu pagi maupun siang, karena kondisi tersebut berpengaruh dengan kesiapan anak menerima materi pembelajaran.

“Metode yang digunakan itu melihat pada kondisi dan situasi siswa, ketika jam pertama atau jam kedua itu tidak sama. Kalau pagi bisa dibuat banyak game atau bisa dibuat *ice breaking*. Pada mulanya pasti akan ada metode ceramah karena pada kondisi pagi peserta didik masih *fresh* sehingga dapat menangkap materi pelajaran dengan baik. Namun ketika memasuki pertengahan jam, maka bisa menggunakan beragam metode lain, tidak hanya monoton dengan metode ceramah saja. Hal yang paling disukai anak-anak adalah *ice breaking* dan permainan game. Biasanya memakai *jigsaw*, diskusi kelompok sesuai dengan materi yang akan diajarkan.”²⁹

Dalam satu jam pelajaran tidak hanya menggunakan satu metode saja melainkan dikolaborasikan dengan metode lainnya. Misalkan ceramah dengan *jigsaw*, atau ceramah dengan diskusi kelompok. Asumsi dasarnya karena penggunaan metode ceramah saja akan dirasa monoton dan membosankan peserta didik. Sementara penyampaian materi yang paling disukai adalah diselingi dengan *ice breaking* ataupun menggunakan permainan game. Pemilihan metode

²⁹ Wawancara dengan Rafid Firdaus Arifianda, guru PAI SD Negeri 1 Talok

pembelajaran tersebut selain menyesuaikan kondisi juga menyesuaikan materi yang akan diajarkan sehingga akan mencapai hasil yang maksimal.

“Kalau kelas bawah mungkin kelas tiga yang diterapkan metode diskusi, kalau kelas satu dan dua masih kesulitan. Kalau kelas tiga contohnya yaitu kisah nabi. Setiap kelompok akan diberikan tugas untuk mendiskusikan tokoh nabi yang berbeda kemudian setiap kelompok membuat lima soal dan ditukar pada kelompok lainnya.”³⁰

Penerapan diskusi bisa dilakukan pada kelas atas maupun bawah. Kelas atas pada jenjang Sekolah Dasar adalah rentang kelas 4-6. Sementara kelas bawah adalah kelas 1-3. Untuk kelas bawah yang menggunakan metode diskusi kelompok maupun jigsaw adalah kelas tiga, karena usia kelas satu dan dua masih kesulitan jika dilakukan metode tersebut.

“Kemarin praktik di kelas empat menggunakan game dengan musik dan tongkat. Teknisnya, musik diputar beriringan dengan tongkat disalurkan secara estafet. Ketika musik berhenti maka si peserta didik dilontarkan sebuah pertanyaan ataupun menjelaskan materi pelajaran. Terkadang di kelas tinggi kami melakukan pembelajaran di luar kelas dengan game petualangan. Peserta didik membuat kelompok, setiap anak wajib memasang dan mencocokkan satu materi dengan materi lainnya (soal-jawab) yang ditempelkan di pohon-pohon.”³¹

Metode selanjutnya adalah menggunakan game musik dan petualangan. Metode ini diimplementasikan pada kelas atas. Teknisnya game musik adalah dengan menggunakan musik dan tongkat. Tongkat diputar beriringan dengan musik yang dibunyikan. Ketika musik berhenti, maka peserta didik diberikan satu pertanyaan atau tugas menjelaskan materi pelajaran yang telah disampaikan. Adapun game petualangan dilakukan di luar kelas dengan membentuk kelompok, namun peserta didik tetap bekerja secara mandiri. Guru akan menempelkan satu per satu materi dan peserta didik diminta untuk mencocokkan.

Guru mengkondisikan pembelajaran di luar kelas dengan cara memberikan peraturan permainan. Jika aturan tersebut dilanggar maka guru akan memberikan sanksi khusus. Sanksi tersebut berupa membaca Al-Quran dan atau menunaikan shalat sunnah.

“Pengkondisian pembelajaran di luar kelas menggunakan beberapa peraturan khusus, bagi pelanggarnya akan dikenakan sanksi tertentu. Sanksinya berupa sanksi yang mendidik misalkan membaca Al Quran dan shalat sunnah.”³²

³⁰ Wawancara dengan Rafid Firdaus Arifianda, guru PAI SD Negeri 1 Talok

³¹ Wawancara dengan Rafid Firdaus Arifianda, guru PAI SD Negeri 1 Talok

³² Wawancara dengan Rafid Firdaus Arifianda, guru PAI SD Negeri 1 Talok

Metode pembelajaran selanjutnya adalah demonstrasi, peserta didik diminta untuk mempraktikkan materi pelajaran yang dibahas. Penggunaan metode ini biasanya pada materi fiqhiyyah seperti tata cara berwudhu, tayamum, dan shalat. Alasan pemilihan beragam metode yang dipakai dalam materi PAI di atas adalah untuk menghindarkan peserta didik dari rasa bosan. Untuk menghindari dan menghilangkan kebosanan pada peserta didik tersebut, maka guru menyelipkan materi pembelajaran dengan game.

“Kemudian juga ada praktek sesuai dengan materi, misalkan wudhu dan tayamum. Memang kalau anak SD dibuat ceramah saja akan bosan. Anak-anak pada usia tersebut bisa konsentrasi dan fokus pada pembelajaran itu hanya 5-10 menit awal pembelajaran. Kalau saya memang sering memakai game untuk metodenya.”³³

Berdasarkan teori kognitifnya Jean Piaget menyatakan bahwa seusia anak Sekolah Dasar memasuki tahapan operasional konkret. Pada tahapan ini anak telah kehilangan rasa egosentris dan *artificialism* nya. Anak sudah cukup matang dalam menggunakan pemikiran logika namun hanya untuk objek yang nyata terlihat. Apabila tanpa objek fisik mereka masih mengalami kesulitan. Pada tahapan ini pun anak mampu melakukan operasi terhadap permasalahan yang nyata bukan abstrak. (Juwantara)

“Saya juga memakai kuis dengan platform quiz.izz. anak-anak juga suka dengan kuis ini, terkadang secara individu terkadang secara kelompok. Jadi tidak hanya melulu pakai LKS. Untuk melengkapi materi tak jarang saya mengambil dari mabadi fikih untuk materi fikihnya.”³⁴

Untuk materi fiqhiyyah, selain metode demonstrasi guru juga memakai metode *sorogan* dan *bandongan*. (diberikan penjelasan) Guru menyampaikan materi tambahan dari kitab *mabadi fikih* jilid 1. Teknisnya, guru membacakan isi kitab *mabadi fikih* jilid 1 tersebut. Kemudian peserta didik diberikan waktu untuk membacakan ulang apa yang telah disampaikan secara individual di depan guru. metode *sorogan* merupakan metode pembelajaran yang mengedepankan pendekatan layanan individual/*individual approach*.³⁵ Secara individu, peserta didik menghadap gurunya untuk membawa kitab dan membacakannya. Dengan metode ini, guru bisa secara langsung memberikan bimbingan dan pemahaman materi yang dibaca murid secara personal.

Sementara metode *bandongan* merupakan kegiatan pembelajaran yang mengedepankan pendekatan kolektif/*collective approach*.³⁶ Seorang guru membacakan kitab dan peserta didik menyimakannya sehingga metode *bandongan*

³³ Wawancara dengan Rafid Firdaus Arifianda, guru PAI SD Negeri 1 Talok

³⁴ Wawancara dengan Rafid Firdaus Arifianda, guru PAI SD Negeri 1 Talok

³⁵ Faisal Kamal, “Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan,” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 20–21, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>.

³⁶ Kamal, 21.

ini berorientasi pada *teacher centered learning*. Berbeda halnya dengan *sorogan* yang berpusat pada siswa/*student centered learning*.

Adapun evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan guru yakni pada ranah kognitif dan keterampilan. Penilaian ini dilakukan saat kegiatan sehari-hari. Guru memberikan penilaian pada sikap keseharian siswa serta mengadakan ulangan harian pada setiap bulan.

“Penilaian secara umumnya yaitu pengetahuan dan keterampilan (praktik). Yakni dengan memberikan penilaian harian. Untuk evaluasi harian, kami adakan penilaian sikap. Sementara untuk penguasaan materi pembelajaran di setiap bulannya kami adakan ulangan.”³⁷

Metode dan Evaluasi Pembelajaran PAI di SD Negeri 3 Senggreng

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SD Negeri 3 Senggreng antara lain adalah ceramah, diskusi kelompok, resume materi, pembiasaan dan permainan kartu.

“Yang sering kita gunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode ceramah dan diskusi. Biasanya kami juga memakai permainan kartu. Untuk anak kelas bawah, kita menggunakan ceramah dan permainan kartu. Permainan kartu ini misalnya kita gunakan pada saat menyampaikan materi berupa sifat wajib rasul. Teknisnya, peserta didik mencocokkan dan menggandengkan satu kartu dengan kartu yang lain yang saling berkaitan. Adakalanya kita memakai penugasan berupa resume materi agar anak-anak memahami materi pelajaran yang disampaikan.”³⁸

Teknis pelaksanaan metode diskusi adalah membagi peserta didik ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 anak. kemudian mereka mendiskusikan topik pembelajaran lalu membuat sebuah pertanyaan. Akan tetapi menurut Arif hal ini dinilai belum memberikan pemahaman yang maksimal kepada peserta didik, mengingat usia mereka masih pada rentang Sekolah Dasar.

“Untuk metode diskusi, anak-anak kami buat berkelompok sesuai dengan deretan bangku di kelas. Satu kelompok terdiri dari 4-5 anak yang kemudian mendiskusikan materi pelajaran yang diajarkan. Kemudian setiap kelompok membuat sebuah pertanyaan. Namun pemahaman mereka akan materi pada metode ini kurang maksimal mengingat usia mereka masih pada jenjang Sekolah Dasar.”³⁹

Adapun metode pembiasaan ini dilakukan secara kolektif dengan bimbingan guru, yakni dengan membiasakan shalat dzuhur berjamaah di mushala.

³⁷ Wawancara dengan Rafid Firdaus Arifianda, guru PAI SD Negeri 1 Talok

³⁸ Wawancara dengan Arif Zunaidi, guru PAI SD Negeri 3 Senggreng

³⁹ Wawancara dengan Arif Zunaidi, guru PAI SD Negeri 3 Senggreng

“Di lembaga kami terdapat mushala, setiap harinya kami melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Notabene shalat dzuhur adalah shalat yang bacannya itu *sirr* namun demi pembelajaran yang berlangsung dan agar terbiasa bagi anak-anak maka kami mengeraskan suara di setiap gerakan dan bacaan saat shalat dzuhur berjamaah berlangsung. Saya pribadi ketika saya menjadi imam maka saya bersuara, walaupun mulai takbiratul ihram sampai tahiyat akhir. Tujuannya agar anak sering mendengar. Jika mereka sering mendengar maka secara otomatis dalam kesehariannya akan terbiasa dan terngiang.”⁴⁰

Sementara evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan/observasi secara langsung terhadap sikap peserta didik. Adapun evaluasi terhadap tingkat pemahaman materi dilakukan dengan melakukan ulangan harian serta dilakukan remedial bagi yang nilainya di bawah KKM. Guru memberikan penilaian secara kompleks dalam hal ini, tak hanya dalam ranah pengetahuan saja, melainkan sikap keseharian yang dilakukan peserta didik, sesederhana dan sekecil apapun sikap terpuji yang peserta didik lakukan memberikan nilai *plus* tersendiri. Nilai sikap ini juga berdaya guna untuk menunjang nilai pengetahuan yang dianggap kurang.

“Kita menganalisis pemahaman anak melalui evaluasi, yang dilakukan pada penilaian harian. Dengan metode yang saya gunakan di atas kira-kira pemahaman peserta didik berkisar antara 75 %. Untuk evaluasi, bagi anak-anak di bawah KKM maka saya adakan remedial untuk memperbaiki nilainya. Penilaian bukan hanya pada itu saja, ada KI 1 dan KI 2 bisa kita lihat dalam keseharian anak-anak. Terkadang kita melihat hal kebaikan kecil yang dilakukan anak-anak, seperti berbagi makanan dan meminjamkan pensil itu terdapat nilai *plus* bagi saya. Nilai sikap nanti akan menunjang nilai pengetahuan.”⁴¹

Peran Guru dalam Mengembangkan Metode dan Evaluasi Pembelajaran PAI

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa guru PAI memiliki tugas dan peranan yang amat berat. Ia bertugas untuk mentransformasikan nilai dan mengajarkan hakikat ajaran Islam pada peserta didik sehingga mereka mengamalkannya. Tujuannya adalah agar mereka mencapai kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan metode dan evaluasi pembelajaran siswa di SD Negeri 1 Talok dan SD Negeri 3 Senggreng sebagaimana hasil penelitian, diantaranya:

a. Guru sebagai fasilitator

Berdasarkan teori Wina Sanjaya, guru yang berperan sebagai fasilitator memberikan pelayanan terhadap peserta didik agar mereka

⁴⁰ Wawancara dengan Arif Zunaidi, guru PAI SD Negeri 3 Senggreng

⁴¹ Wawancara dengan Arif Zunaidi, guru PAI SD Negeri 3 Senggreng

memahami materi pelajaran dengan baik.⁴² Misalnya dengan menyiapkan metode pembelajaran yang tepat untuk materi yang berbeda. Karena dalam menyampaikan beragam materi membutuhkan metode yang berbeda pula agar peserta didik mudah menangkapnya. Berdasarkan hasil penelitian di atas, guru PAI menyiapkan kartu/*card* untuk digunakan pada pembelajaran serta papan jawaban dan soal untuk *games* petualangan. Metode pembelajaran menggunakan *card* demikian misalnya diterapkan pada materi pembahasan sifat wajib rasul. Adapun pada materi fihiyyah, guru PAI menyediakan materi untuk disampaikan dengan ceramah kemudian dilakukan praktik sesuai dengan topik pembahasan. Biasanya materi yang dipraktikkan adalah materi shalat, berwudhu, dan tayamum. Di samping itu guru juga menambahkan materi dari kitab *mabadi fiqh* jilid 1 untuk melengkapi materi yang terdapat pada LKS.

b. Guru sebagai pembimbing

Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dilalui, guru memiliki tanggungjawab untuk memberikan pengarahan terhadap peserta didik. pengarahan yang dilakukan tidak hanya pada pengarahan perjalanan mental melainkan emosional, kreativitas, moral, dan spiritual.⁴³ Hal ini terbukti dengan pengarahan guru yang dilakukan saat metode *sorogan* dan *bandongan* kitab. Penggunaan metode ini menekankan pada pendekatan individual maupun kolektif. Khususnya metode *sorogan*, guru dapat membimbing secara personal peserta didik yang menyodorkan bacaan kepadanya dan mengarahkan pemahamannya terhadap materi yang ia bacakan. Selain itu, peran sebagai pembimbing ini diperankan melalui shalat dzuhur berjamaah. Ketika guru PAI menjaid imam shalat mengeraskan bacaan untuk menuntun peserta didik agar mengikuti bacaannya.

c. Guru sebagai teladan

Sebagaimana pribadi Rasulullah sebagai *role model* utama dan pertama bagi seluruh manusia, seorang guru PAI memiliki peran sebagai contoh dan model bagi peserta didik khususnya dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Berhubungan dengan sikap, gaya bicara, dan gaya hidup akan mendapatkan sorotan tersendiri. Secara tidak langsung, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah memberikan teladan tersendiri bagi peserta didik. Mereka akan mengimitasi apa yang guru mereka ajarkan di sekolah setiap harinya ketika berada di rumah. Pembiasaan bacaan tersebut juga akan membuat peningkatan hafalan bacaan dan gerakan shalat peserta didik semakin cepat. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, ketercapaian dan pemahaman akan materi yang didapatkan dengan cara

⁴² Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*.

⁴³ Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Bumi Aksara, 2008), 62.

pembiasaan tersebut berkisar 90%. Sebagaimana menurut Djamarah dalam Zida Hniyyah menyatakan bahwa dengan pembiasaan yang konsisten maka akan terbentuklah akhlak yang mulia.⁴⁴ Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah merupakan perbuatan mulia yang dengan sendirinya akan menjadi karakter.

d. Guru sebagai evaluator

Guru PAI sebagai evaluator melakukan evaluasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berhenti pada penilaian dan pengukuran ranah kognitif semata melalui ulangan harian ataupun penilaian semester. Akan tetapi penilaian sikap spiritual dan sosial yang terpampang nyata setiap hari. Misalnya guru memberikan nilai *plus* tersendiri bagi peserta didik yang memberikan rasa kasih sayang terhadap teman, berbagi makanan dan meminjamkan peralatan tulis. Nilai sikap ini pula akan menunjang nilai kognitif yang kurang.

Kesimpulan

Metode pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Talok dan SD Negeri 3 Senggreng memiliki kesamaan, yakni pada metode ceramah dan diskusi kelompok. Adapun pada aspek evaluasi, keduanya melakukan penilaian pada ranah kognitif, sikap, dan keterampilan. Sementara peran keduanya dalam mengembangkan metode dan pembelajaran PAI adalah sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, dan evaluator. Sebagai fasilitator, guru menyediakan seperangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai pembimbing guru berperan untuk memberikan bimbingan melalui *sorogan* dan pembiasaan shalat duhur berjamaah. Sebagai teladan, guru melakukan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Sementara sebagai evaluator, guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran, baik dalam ranah kognitif, sikap, maupun keterampilan.

Daftar Pustaka

- 2003, Undang-undang Sisdiknas. *UU RI No 20 Th 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Baharun, Hasan. "Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE." *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, no. 2 (2016): 231. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.610>.
- Ernawati, Luluk. "Pengembangan High Order Thinking (Hot) Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking Dalam Pendidikan Agama Islam." Dalam *International Conference On Islamic Civilization And Society, Ahlu Sunnah Wal Jama'ah and the Future of Islam*, 189–202. Darul Ulum Islamic University, 2017.

⁴⁴ Indana, "PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMISISWA DI SMPN 03 JOMBANG."

- Hasan, Moch Sya'roni, dan Abdul Aziz. "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 2 (15 Juli 2023): 143-59. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>.
- Hasan, Moch Sya'roni, Mar'atul Azizah, dan Solechan Solechan. "Implementation of Islamic Religious Local Content Policy at SMP Negeri 2 Kabuh Jombang." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (4 April 2022): 135-43. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.2104>.
- Hidayat, Tatang, Abas Asyafah, dan Indonesia. "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 159-81.
- Hidayat, Tatang, dan Makhmud Syafe'i. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (2018): 101-11. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>.
- Indana, Zida Haniyyah dan Nurul. "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang." *IRSYADUBA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2021): 1-13.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran; Konsep Dasar, Prinsip, Teknik dan Prosedur*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Kamal, Faisal. "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 15-26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>.
- Kosim, Nandang. "Pengembangan Dan Aplikasi Pembelajaran Pai Di SD." *Qathrunâ* 2, no. 2 (2015): 121-42.
- Malihah, Ima, dan Mahlil Nurul Ihsan. "Pengembangan Metode Market Place dalam Pembelajaran PAI." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 1 (2020): 56-70. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.8193>.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis; Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Mulyasa, Enco. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara, 2008.
- Prihadi, Edi. "Pengembangan Keterampilan 4C melalui Metode Poster Comment pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti." *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 2, no. 1 (2018): 464-79.
- Primadoniati, Anna. "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *Didaktika: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 77-97.
- RI, Kementerian Agama. *Mushaf Al Quran Terjemah*. Bandung: Sygma, 2007.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Sadiman. *Menjadi Guru Super*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Saputra, A. "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Smp." *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2022, 73–83.
- Sari, Indah, dan Tasman Hamami. "Pengembangan Metode Flipped Classroom dalam Pendidikan Agama Islam: Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5744–53. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3420>.
- Sudjiono, A. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wiyani, N.A. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.